

Relasi Manusia Dan Pengada Dalam Konsep *Kalepasan* *Tutur Brahmokta Widhisastra*

Ida Bagus Wika Krishna*, Krisna S. Yogiswari

Sekolah Tinggi Agama Hindu Negeri Mpu Kuturan Singaraja, Bali, Indonesia

*wikakrishna@gmail.com

Abstract

Hindus believe in union with Brahman as the ultimate goal of life, the source of all life. The Balinese have always infused these ideas into knowledge that is considered confidential. Because readers struggle to understand and those who put it into practice require the presence of a near-perfectly competent teacher. Lack of attention to traditional Balinese texts containing metaphysical ideas and knowledge of perfection is the background of this study. This study is an attempt to describe the relationship between humans and beings from a metaphysical point of view in the form of a traditional text, the Tutur Brahmokta Widhisastra. The Tutur Brahmokta Widhisastra is one of his Siwaist-style texts that strongly expresses Kalepasan idea as one of the concepts of the relationship between humans and beings. The qualitative approach used in this study focuses on a philosophical approach that uses hermeneutic research methods to reveal the metaphysical ideas contained in Tutur Brahmokta Widisastra. Based on the critical analysis carried out, the relationship between humans and beings in Tutur Brahmokta Widisastra, the relationship between humans and beings in the human body and organs, becomes the stana of the gods and as the immovable mover of Shivaism. Kalepasan as a concept of union requires the performer to be able to understand the positions of the organs of the human body as the Sthana of the gods. In addition, people also need to understand the urips and scriptures (aksara) that represent each organ, each god. After full understanding and practice become possible, people will undoubtedly connect with beings through the path of pranayama and yoga.

Keywords: Human Relations; Kalepasan; Tutur Brahmokta Widhisastra

Abstrak

Keyakinan umat Hindu akan adanya tujuan akhir kehidupan, penyatuan dengan *Brahman* sebagai sumber segala kehidupan. Masyarakat Bali sejak dulu telah menuangkan gagasan-gagasan tersebut dalam pengetahuan yang diyakini bersifat rahasia, karena kesulitan yang harus dilalui pembacanya dalam memahaminya dan orang yang melakoninya membutuhkan kehadiran seorang guru dengan kemampuan yang nyaris sempurna. Kurangnya perhatian terhadap naskah tradisional masyarakat Bali yang mengandung gagasan metafisika dan pengetahuan tentang kesempurnaan menjadi latar belakang dilakukannya penelitian ini. Melalui perspektif metafisika, penelitian ini merupakan sebuah upaya untuk menguraikan relasi manusia dan pengada yang tertuang dalam naskah tradisional berupa tutur, yakni *Tutur Brahmokta Widhisastra*. *Tutur Brahmokta Widhisastra* sebagai salah satu naskah bercorak siwaistik yang banyak mengungkapkan gagasan *kalepasan*, sebagai salah satu konsep relasi manusia dan pengada. Pendekatan kualitatif yang digunakan dalam penelitian ini mengkhususkan pada pendekatan filsafat, dengan metode penelitian hermeneutika untuk mengungkapkan gagasan-gagasan metafisika yang ada dalam *Tutur Brahmokta Widhisastra*. Berdasarkan analisis kritis yang dilakukan terungkap hasil bahwa relasi manusia dan pengada dalam

Tutur Brahmokta Widhisastra, dalam tubuh dan organ manusia menjadi *sthana* Dewa-Dewa manifestasi *Ida Sang Hyang Widhi* sebagai *mover unmover* dalam siwaisme. *Kalepasan* sebagai sebuah konsep penyatuan menuntut pelakunya untuk mampu memahami letak organ-organ dalam tubuh manusia sebagai *Sthana Dewa-Dewa*, selain itu manusia juga wajib memahami *urip* dan aksara yang mewakili tiap organ, tiap Dewa. Setelah pemahaman yang penuh dan *laku* dapat dilakukan, manusia akan secara niscaya menyatukan manusia dan pengada tersebut melalui jalan *pranayama* dan *yoga*.

Kata Kunci: Relasi Manusia; *Kalepasan*; *Tutur Brahmokta Widhisastra*

Pendahuluan

Filsafat dalam upaya mempelajari dan memahami manusia tidak memulainya dari konsep totalitarian tentang manusia itu sendiri (Yogiswari, 2019). Berbicara masalah filsafat, satu pokok gagasan yang menjadi perhatian para pemikir khususnya ahli metafisika adalah relasi yang terjalin antara 'yang tunggal' dan 'yang jamak'. Hubungan ini kemudian diartikulasikan lebih jelas sebagai hubungan antara Tuhan dengan ciptaan-Nya. Tuhan yang mempunyai sifat esa atau tunggal dan ciptaan-Nya yang jumlahnya tak terbatas (Yogiswari, 2018). 'Ada' dalam metafisika merupakan persoalan yang paling mendasar, melalui kontemplasi yang panjang untuk sampai pada pengetahuan tentang 'ada'. Dilain pihak para pemuka agama memberikan landasan yang sifatnya religius untuk menguraikan pemahaman tentang 'ada' sebagai pencipta tertinggi yang menciptakan dari ketiadaan, menciptakan seluruh makhluk hidup dan seluruh semesta.

Menurut Zoetmulder (1991) yang seketika mencolok ialah bahwa *pantheisme* merupakan bentuk lain yang juga bagian dari *monism* yang meletakkan ketunggalan atas beragam hal pada satu titik singularitas, yakni Tuhan dan menjadikan Tuhan pula sebagai muara segala hal tersebut. Keanekaan pandangan *monistis-pantheisme* seperti muncul sepanjang jaman dapat kita bedakan menurut titik pangkalnya, yang bertolak dari Tuhan atautah bertolak dari dunia. Perbedaan ini mungkin agak dangkal dan tidak memperhitungkan kesamaran yang sering mengaburkan batas-batas, tetapi mempermudah upaya membuat sebuah ikhtisar.

Pemikiran yang lepas dari suatu kaitan langsung dengan agama bertujuan agar hasil pemikiran yang religius yang dihasilkan tidak terpengaruh oleh suatu yang berdasar agama, sehingga hasil pemikiran religius ini benar-benar merupakan pemikiran filsafat. Memikirkan masalah yang "ada" bukan merupakan hal yang mudah, manusia mungkin hanya dapat mempelajari dan memahami konsepnya.

"Ada" itu bersifat kekal abadi karena alasan keberadaan-Nya terkandung di dalam diri-Nya, tidak tergantung pada sesuatu yang lain. "Ada" itu bersifat sempurna, karena setiap kemungkinan untuk disempurnakan lagi mengandaikan suatu keterbatasan. Sifat keterbatasan ini bertentangan dengan sifat yang sempurna. Sifat yang dimiliki manusia adalah terbatas. Sehingga manusia tidak mampu memikirkan atau menerangkan tentang keberadaan "Ada" yang mempunyai sifat tak terbatas dan di luar jangkauan pemikiran manusia. Untuk mengetahui keberadaan yang "Ada" atau lebih dari sekedar mengetahui yaitu *manunggal* dengan yang "Ada" ini memerlukan pengetahuan yang sempurna. Pengetahuan yang sempurna tentang kesejatian ini tidak selalu dimiliki oleh manusia yang pintar, melainkan orang yang mempunyai hati yang suci. Mempunyai ketulusan hati untuk menghayati melalui ajaran-Nya. Kesempurnaan yang hakiki dipahami dan dihayati dengan seluruh kemampuan lahir dan bathin serta penuh perasaan. Manusia yang telah mampu memahami dan melakoni kesempurnaan, akan memiliki pemahaman spiritual yang penuh atas kehidupan dan tujuan akhir kehidupan, yang dalam bahasa Jawa disebut "*Mulih mula mula-nira lan manunggal*" (Ciptoprawiro, 1986).

Moksartham Jagadhitaya Ca Iti Dharma, merupakan tujuan hidup lahiriah dan batiniah yang diyakini oleh umat Hindu (Pradnya, 2010). Landasa keyakinan umat Hindu atas kehadiran *Brahman* dan *Atman*, menunjukkan relasinya sebagai pengada dan ciptaannya yang juga memiliki esensi yang sama. *Moksa* sebagai tujuan akhir hidup manusia dalam hinduisme juga dipahami sebagai kebahagiaan abadi, yang diyakini merupakan suatu kondisi atau keadaan kembalinya *Atman* bersama *Brahman* kebebasan, merdeka yang sesungguhnya. Pencapaian atas *moksa* mengantarkan seorang manusia terbebas dari karma yang mengekang setiap makhluk, sehingga mampu membebaskannya dari siklus kelahiran kembali. Selamat hidupnya sebagai upaya mencapai *Moksa*, manusia mengalami beragam kejadian dan peristiwa baik dan buruk, siang dan malam, benar dan salah yang diberi nama sebagai '*rwa-bhineda*' sebagai suatu keniscayaan yang terjadi sebagai cara alam semesta bekerja, hukum alam yang senantiasa terjadi.

Melalui beragam peristiwa tersebut menuntun manusia pada pemahaman dan perenungan untuk kembali pulang menuju Sang Pengada. Untuk sampai pada *kalepasan* diperlukan pengetahuan dan pemahaman yang utuh akan siklus kehidupan dan kejadian-kejadian yang terjadi di alam semesta. Menerapkan pengetahuan dan pemahaman tersebut melalui giat spiritual yang berkelanjutan tanpa henti, menyadari perbedaan unsur yang bersifat kejiwaan dengan unsur yang bersifat kebendaan atau material, serta cinta kasih terhadap semua makhluk. Menyadari bahwa kehidupan di dunia yang dipenuhi kesenangan dan penderitaan, kelahiran dan kematian adalah suatu keniscayaan yang terjadi.

Ajaran *kalepasan* dalam Tri Kerangka Agama Hindu termasuk ke dalam bagian '*tattwa*', yang berasal dari suku kata '*tat*' yang diartikan sebagai kebenaran, hakikat, kenyataan dan akar kata '*twa*' yang berarti bersifat (Sudani, 2017). Berdasarkan pemaparan tersebut *tattwa* dapat dipahami sebagai sesuatu yang bersifat kebenaran atau hakiki atau kebenaran absolut. Berbagai lontar dengan Bahasa Jawa Kuna mengungkapkan istilah *tattwa* merujuk pada kebenaran yang hakiki. *Tattwa* dalam masyarakat luas juga dimengerti sebagai dogma agama Hindu yang harus diyakini dan tercermin dalam bentuk perilaku manusia Hindu.

Memahami konsep ketuhanan dalam lontar sangatlah diperlukan dalam mencapai *kalepasan* karena dalam hal ini akan menjelaskan dewa-dewa dan Tuhan untuk mencapai *kalepasan*, maka yang dilakukan selanjutnya adalah mencari proses *kalepasan* yang ada dalam lontar *Tutur Brahmokta Widhisastra*. Karena dengan mengetahui bagaimana proses dari *kalepasan* yang tersirat dalam teks, kita akan lebih memahami ajaran *kalepasan* dari lontar tersebut.

Masyarakat Bali sejak dulu telah mempelajari segala hal terkait “yang ada” termasuk pula *kalepasan*, pengetahuan ini banyak tersebar di masyarakat dalam baik secara lisan maupun karya sastra tradisional berupa lontar maupun berupa tutur-tutur. *Tutur Brahmokta Widhisastra* merupakan salah satu dari sekian banyaknya naskah *tattwa* yang banyak ada. *Tutur Brahmokta Widhisastra* sebagai salah satu lontar *Tattwa* yang dijadikan sumber ajaran Agama Hindu di Bali, yang hingga kini masih dipercaya keberadaannya sebagai acuan untuk merealisasikan tujuan hidup berupa *kalepasan* sangat penting untuk dikaji dan diteliti.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan mengedepankan penelitian kepustakaan atau yang lebih dikenal sebagai *library research*. *Library Research* merupakan suatu cara pengumpulan data dengan meneliti pustaka berupa teks *Tutur Brahmokta Widhisastra*. Data dalam penelitian ini bersifat deskriptif, melalui proses pengumpulan menggunakan studi kepustakaan dan dokumen, terkait relasi

pengada dan manusia dalam *Tutur Brahmokta Widhisastra* sebagai objek kajian dalam penelitian ini. Studi kepustakaan digunakan untuk mengklasifikasi bahan dan data berupa bacaan-bacaan relevan atas konsep *Kalepasan* dalam *Tutur Brahmokta Widhisastra*. Telaah pustaka dilakukan dengan membaca dan dibantu dengan teks-teks yang lainnya yang termasuk *Siwatattwa*. Data yang telah terkumpul akan diklasifikasi dalam kelompok data primer dan sekunder, untuk selanjutnya dilakukan analisis secara kritis untuk menjawab relasi pengada dan manusia yang terdapat dalam *Tutur Brahmokta Widhisastra*.

Hasil dan Pembahasan

1. Sinopsis *Tutur Brahmokta Widhisastra*

Lontar *Tutur Brahmokta Widhisastra* sudah dialih aksara dan alih bahasakan oleh Dinas Kebudayaan Provinsi Bali, dan Lontar ini merupakan koleksi Dinas Kebudayaan Provinsi Bali yang beralamat di jalan Ir. Juanda No. 1 Denpasar. Pemilihan naskah lebih lanjut, ditemukan dalam satu terjemahan buku lontar ini memiliki tiga judul yang berbeda dan sangat berkaitan yaitu *Tutur Bhuwana Mareka*, *Tutur Brahmokta Widisastra*, *Tutur Medang Kemulan*. Semuanya sudah dialih aksarakan dan terjemahkan oleh Dinas Kebudayaan Provinsi Bali pada tahun 2001.

Berdasarkan uraian diatas, maka belum ada tulisan yang mengkaji Lontar *Tutur Brahmokta Widisastra* yang berkaitan dengan kajian struktur Lontar, konsep Ketuhanan, dan ajaran *Kalepasan* dalam lontar *Tutur Brahmokta Widisastra*. Sehingga dalam penelitian ini dilakukan analisis yang lebih mendalam mengenai kajian *Kalepasan* dalam lontar *Tutur Brahmokta Widisastra*. Lontar ini di terjemahkan oleh tim penerjemah yang dipimpin Kepala Dinas Kebudayaan Provinsi Bali, koordinator Drs. I Gde Sura, sekretaris Drs. Si Gede Badra, editor Drs. A.A. Ngr. K. Suweda, dan Anggotanya Drs. I Nyoman Dunia, Drs. Ida Bagus Putra Budarta, Drs I Gusti Ketut Dalem, Drs. I Wayan Sukeyasa, Drs. I Wayan Budi Utama. *Lontar Brahmokta Widisastra* ini berasal dari Griya Gede Banjarangkan Klungkung, memiliki ukuran panjang 35 cm dan lebar 3,5 cm, jumlah lontar adalah 33 lembar.

Tutur Brahmokta Widisastra merupakan sebuah karya sastra tradisional Bali yang berusia cukup tua, bersamaan dengan Lontar Bhuwana Kosa, Ganapati Tattwa, Wrhaspati Tattwa dan lainnya. Naskah tradisional berbahasa sanskerta dan disusun berupa sloka-sloka dengan keterangan penjelasnya dalam bahasa Jawa Kuna. Sama halnya dengan lontar-lontar tua lainnya seperti *Ganapati Tattwa*, *Tattwa Jnana*, *Wrhaspati Tattwa*, *Bhuwana Kosa* dan yang lainnya. *Brahmokta Widisastra* menguraikan ajaran ketuhanan dan *kalepasan* yang bersifat siwasistik.

Secara ringkas dapat dipaparkan bahwa *Tutur Brahmokta Widhisastra* menjelaskan tentang *Saptapada*. *Saptapada* terdiri dari *Parama Kewalyapada*, *Kewalyapada*, *Turyantapada*, *Supyapada*, *Swapanapada*, dan *Jagrapada*. Selain itu juga dijelaskan tentang *Saptadewata*, *Saptaatma*, dan tempatnya dalam tubuh. Selain itu *Tutur Brahmokta Widhisastra* juga menjelaskan hakikat *Sang Hyang Pranawa (OM)*. *Tutur Brahmokta Widhisastra* turut menguraikan Menjelaskan *Catur Dasaksara* (empat belas aksara), yaitu; (1) *Pancabrahma* yang terdiri dari aksara *Sa, Ba, Ta, A, dan I*; (2) *Pancaksara* yang terdiri dari aksara *Na, Ma, Si, Wa, dan Ya*; (3) *Tri Aksara* yang terdiri dari aksara *A, U dan Ma*, serta (4) *Eka Aksara* yakni *Om (Ong)*.

Catur Dasa Aksara tersebut memiliki kesucian yang sama dengan tujuan untuk mencapai *kamoksan* yang sama pula, hal ini dikarenakan keempat belas aksara tersebut adalah perwujudan badan Tuhan yang dalam hal ini adalah badan Siwa, dengan nama *Catur Dasa Siwa*. *Kalepasan* sebagai tujuan akhir hidup manusia, haruslah mengenal dan menjadikan keempat belas aksara tersebut sebagai tujuan, melalui jalan yoga yang

dipaparkan dalam *Tutur Brahmokta Widhisastra*. Diantara keempat belas aksara yang ada, aksara suci *Om* menjadi aksara tertinggi yang mewakili Siwa itu sendiri, dengan memusatkan diri pada aksara *Om* maka akan menuntun manusia untuk mengalami *kalepasan* dan menuju Siwa itu sendiri. Adapun keempat belas aksara yang diuraikan dalam *Tutur Brahmokta Widhisastra* beserta dengan manifestasi *Siwa* yang diwakili oleh keempat belas aksara, dijabarkan melalui tabel sebagai berikut.

Tabel 1. *Catur Dasa Aksara* dalam *Tutur Brahmokta Widhisastra*

Kelompok Aksara	Aksara	Manifestasi Siwa
<i>Panca Brahma</i>	<i>Sang</i>	<i>Sang Hyang Wredakalasiwa</i>
	<i>Bang</i>	<i>Sang Hyang Stitikalasiwa</i>
	<i>Tang</i>	<i>Sang Hyang Taya Sadasiwa</i>
	<i>Ang</i>	<i>Sang Hyang Mahasuksmasiwa</i>
	<i>Ing</i>	<i>Sang Hyang Suksmasiwa</i>
<i>Panca Aksara</i>	<i>Nang</i>	<i>Sang Hyang Satyakalasiwa</i>
	<i>Mang</i>	<i>Sang Hyang Adikalasiwa</i>
	<i>Sing</i>	<i>Sang Hyang Paramasiwa Suksma</i>
	<i>Wang</i>	<i>Sang Hyang Atisuksmasiwa</i>
	<i>Yang</i>	<i>Sang Hyang Atisuksmasiwa</i>
<i>Tri Aksara</i>	<i>Ang</i>	<i>Sang Hyang Suksmatarasiwa</i>
	<i>Ung</i>	<i>Sang Hyang Sadasiwa</i>
	<i>Mang</i>	<i>Sang Hyang Siwa</i>
<i>Eksa Aksara</i>	<i>Ong (Om)</i>	<i>Sang Hyang Sunyasiwa</i>

Sumber: Dokumentasi Yogiswari, Agustus 2022

2. Ajaran *Kalepasan* dalam *Tutur Brahmokta Widhisastra*

Konsepsi-konsepsi tentang manusia yang berhasil dirumuskan sepanjang sejarah pemikiran manusia, tetap menyisakan misteri yang melekat pada eksistensi manusia (Yogiswari, 2021). Tujuan utama orang hindu menuju *moksa* yaitu penyatuan *Atman* dengan Tuhan. Panyatuan *Atman* ini sangatlah tidak mudah dalam mencapainya. Perlu banyak pengetahuan yang perlu diketahui dalam penyatuan *Atman* agar mencapai *moksa*. Sebelum membahas bagaimana penyatuan *Atman* menuju *moksa* menurut lontar *Tutur Brahmokta Widhisastra*, dijelaskan pengertian *Atman* dan *moksa*.

Atman yang menjadi sumber vital dari setiap makhluk merupakan entitas terkecil *Brahman*, yang juga bagian dari *Brahman*. *Atman* yang memberi hidup pada manusia dikenal dengan istilah *Jiwatman*, sehingga secara langsung inti hidup dari manusia adalah *Brahman* itu sendiri. Manusia selalu terhubung dengan *Brahman* sebagai penciptanya. *Atman* sebagai sumber hidup yang memiliki kesucian yang murni memiliki sifat dan atribut yang serupa dengan *Brahman*. Selayaknya *Brahman* yang kekal dan tak termusnahkan oleh senjata apapun, begitu juga dengan *Atman* yang bersifat kekal dan abadi, tidak terbakar oleh panasnya api, tidak terbasahkan oleh air, tidak terlukai oleh senjata dan sifat-atribut *Brahman* yang melekat padanya.

Menetapnya *Jiwatman* dalam tubuh manusia menyebabkan seorang manusia dapat hidup dan menjadi manusia yang utuh, manusia hidup, dapat dikenali nama dan rupanya. Tubuh yang bersifat maya, bersama dengan *maya* memberikan dampak pada *Atman* dan menjadi jiwa, sebagai *Atman* yang telah terkena *awidya*. Hal inilah yang membuat jiwa menadapatkan *wisaya*, sebagai suatu keadaan lahir, hidup, mati dan sakit. Maka jalan penyatuan ataupun *kalepasan* merupakan satu-satunya jalan dan juga tujuan jiwa menjalani kehidupan di dunia. Melalui *kalepasan*, *Atman* dapat menjadi entitas murni yang suci dan menjadi satu kembali bersama *Brahman*.

Kobalen (2010) menjelaskan pendapat Sri Bhagawan Sathya Sai Baba yang menyatakan bahwa *moksa* adalah perjalanan panjang yang dialami oleh jiwa yang benar-benar murni. Kemurnian ini identik dengan kesucian dan kemurnian kedewataan. *Moksa* adalah pengalaman langsung dari roh yang mengalami kebahagiaan yang sempurna. Jiwa hanya mungkin mencapai kebahagiaan yang sempurna manakala ia sudah terbebas dari keterikatan. Dijelaskan pula bahwa kemelekatan akan sesuatu merupakan *moha* dan keadaan yang bebas dan merdeka adalah *moksa*. Manusia yang masih melekatkan dirinya dengan sesuatu, tidak akan mungkin mampu sampai pada *moksa* sebagai kebebasan dan kemerdekaan spiritual. *Moksa* adalah penghancur keterikatan dan kekaburan batin. *Moksa* terdiri atas *moha* dan *ksaya* atau pemusnahan *moha* secara total yaitu penghancuran seluruh kekaburan batin dan keinginan yang bersifat duniawi, keinginan semu.

Brahmana Purana menyebutkan bahwa orang-orang yang telah melihat kebenaran hakiki, terdapat tiga tingkatan dalam *Moksa*, yaitu (a) kebebasan kemelekatan *ajnana* (kebodohan); (b) Keselamatan lepas dari *ragasamsaya* (sehancurnya keterikatan yang sangat mendalam atau amanat melekat); dan (c) *Trnaksaya* (menghancurkan kehausan seperti sangan terikat dengan keduniawian atau kemelekatan indrawi) (Titib, 2006).

Pencapaian Tuhan dapat didekati, disembah, atau dipuja melalui banyak cara atau banyak jalan. Jalan mendekati Tuhan dalam Agama Hindu dikenal dengan *Catur Marga*, dalam jalan *bhakti marga* dinyatakan bhakti sebagai jalan penyatuan dengan Tuhan, sedangkan dalam *karma marga*, kerja dikatakan sebagai jalan penyatuan dengan Tuhan (Yogiswari, 2020). Dalam *jnana marga*, pengetahuan tentang atma atau jiwa dan atau pengetahuan tentang *Brahman* dikatakan sebagai jalan penyatuan dengan Tuhan, sedangkan dalam *Raja Marga*, kontemplasi kepada Tuhan dikatakan sebagai jalan penyatuan yang paling sempurna untuk menyatu dengan Tuhan. Mantik (2007) menambahkan penjelasan bahwa pekerjaan yang dilakukan tanpa terikat pada hasil dianggap lebih tinggi daripada pekerjaan yang dilakukan dalam semangat yajna atau pengorbanan, dan lebih tinggi daripada pekerjaan yang dilakukan untuk tujuan egois. Bahkan jiwa telah terbebaskan menjalankan pekerjaan apabila keadaan yang mewajibkannya.

Berbagi penjelasan di atas penyatuan *Atman* menuju *Moksa*, dapat dijelaskan dalam lontar *Tutur Brahmokta Widhisastra* hal yang dilakukan dalam pencapaian *Moksa* sebagai berikut.

Kalinganika ring catur dasa pranawa, ongkara pengawak Bhatara Paramasiwa, sira ta salah tunggal kengetakna, angenakna pinaka awaning mati, sangkaning sinanggraheng mantraksara patblas, salah tunggal kengettakna, apan ring pati jatinya lupa, aywa ta lupa, apaning lupa lawan trsna, salah surup alanya, matangyan Ang Ah, mantrakna yan sangsara, yan adwara kunci, nga, panutup salah suruping idep.

Terjemahannya:

Ada empat belas suku kata suci, *Ong* adalah perwujudan *Bhatara Paramasiwa*. Salah satu dari itu ingat, pusatkan dalam pikiran sebagai jalan menuju kematian. Makanya dicantumkan pada aksara mantra yang berjumlah empat belas, ingatlah salah satunya, karena mati itu sesungguhnya adalah lupa, karena itu janganlah lupa. Lupa dan kasih sayang, keburukannya adalah membuat bingung, karenanya ucapkanlah *Ang Ah* kalau sengsara. Tutuplah lubang dalam tubuh yang maksudnya adalah sebagai penutup kebingungan itu. Inilah ajaran yang bersifat rahasia, inilah jalan kerohanian (Tim Penyusun, 2001).

Penjelasan dalam teks tersebut bahwa hal yang terpenting dalam kematian tiba pusatkan pikiran pada saat kematian tiba, mengingat salah satu dari aksara suci yang terdiri dari empat belas. Karena pada saat kematian adalah lupa, maka dari itu janganlah

sampai lupa dengan mengucapkan mantra dari salah satu aksara pada saat kematian tiba. Lupa dan keburukan akan membuat kebingungan dalam kematian menjelang, untuk menghilangkan sengsara itu ucapkanlah mantra *Ang Ah*. Untuk menghilangkan kebingungan juga dilakukan dengan cara menutup semua lubang dalam tubuh.

Kebebasan merupakan nilai fundamental bagi perwujudan eksistensial manusia di dunia ini (Mukhtasar, 2000). Pembebasan diri dari dosa dengan kelahiran yang berulang kali untuk mencapai *kalepasan (moksa)* yaitu menyatunya *Atman* dengan Tuhan (*Brahman*). Pendapat Gutierrez (Ngabalin, 2017) bahwa membebaskan diri dari dosa dan memungkinkan manusia menyatu dengan Tuhan, terbebas dari segala keterikatan termasuk dosa. Maka penjelasan dari teks *Tutur Brahmokta Widhisastra* benar, karena untuk mencapai *moksa* memang benar terjadi dengan melakukan berbagai proses yang dijelaskan dalam teks. Untuk mencapai *moksa* yang harus dilakukan adalah membersihkan dosa. Ketika proses pembersihan dosa sudah dilakukan maka perjalanan *Atman* atau jiwa akan menuju Tuhan, perjalanan jiwa menuju Tuhan terdapat pula dalam lontar *Tutur Brahmokta Widhisastra* sebagai berikut.

Sangkaning ingaranira Ekaksara, aksare kawkasning aksara, patunggaling tryaksara, ikang Ong, sira ta gingo ri sdeng psating pramana, apan sira wisening atma, sira wastu jiwa, lamun liwat saking Sang Hyang Paramasiwa ta sira ingaran nirbana, mari awak Ongkara, sira niskala, tan pawak, tan pawastu, anghing pranawa uga margganing mati apan tosing bayu.

Terjemahannya:

Disebut aksara tunggal, karena aksara itu adalah aksara yang penghabisan, penunggalan dari tiga aksara, itulah *Om*. Itulah yang patut dipegang pada saat melesatnya jiwa, karena ia yang menguasai *Atma*. Ia adalah jiwa yang senyatanya. Kalau lewat dari *Sanghyang Paramasiwa* disebut *nirbana* (kebahagiaan tertinggi). Tidak lagi berbadan *Ongkara*, ia *niskala*, tidak berwujud, tidak bersubstansi, namun aksara *Om* juga jalan menuju kematian, karena ia adalah hasil dari nafas (Tim Penyusun, 2001).

Begitulah lepasnya atma menuju *niskala* atau *nirbana* (kebahagiaan tertinggi). Dengan menggunakan *aksara* yaitu *panunggalan* dari tiga *aksara* menjadi *Om*. Inilah yang patut dipegang pada saat melesatnya jiwa menuju Tuhan, karena Ia lah yang menguasai atma. *Om* juga jalan menuju kematian, karena ia adalah hasil dari nafas. Semuanya akan lenyap menyatu dengan Tuhan, adapun dijelaskan proses lenyapnya semua yaitu *kalepasan* dalam lontar *Tutur Brahmokta Widhisastra* sebagai berikut.

Ilangi lmah, dadi toya, ilanging toya dadi teja, ilanging teja dadi bayu, ilanging bayu dadi Brahmaloaka, ilanging Brahmaloaka dadi Wisnuloka, ilanging Wisnuloka dadi Mahesoraloka, matangnyan rgep tang mantra panglpas, dulurana nirmlajana.

Terjemahannya:

Lenyapnya tanah menjadi air, ilangnya air menjadi sinar, ilangnya sinar menjadi angin, ilangnya angin menjadi *Brahmaloka*, ilangnya *Brahmaloka* menjadi *wisnuloka*, ilangnya *Wisnuloka* Menjadi *Maheswaraloka*, karena itu kuasai mantra *kalepasan*, didahului dengan pikiran yang suci (Tim Penyusun, 2001).

Pembebasan adalah proses mandiri, dimana dapat disimpulkan bahwa proses pembebasan dari suatu unsur ikatan duniawi maka harus diketahui bagaimana cara untuk mencapai *kalepasan*. Dari pendapat Boff tentang pembebasan adalah suatu proses menuju kemerdekaan, kemerdekaan ini adalah tujuan akhir dari kebahagiaan. Maka dari itu dalam teks *Tutur Brahmokta Widhisastra* proses *kalepasan* yaitu lenyapnya segala unsur duniawi atau badan mulai dari tanah menjadi unsur *niskala* (Saraswati & Paramita, 2017).

3. Relasi Manusia dan Pengada dalam *Tutur Brahmokta Widhisastra*

Relasi sebagai koneksi merupakan salah satu diantara pengertian-pengertian terdalam yang terhadapnya dapat menunjukkan unsur-unsur tertentu tanpa mencoba untuk memberikan suatu definisi yang cermat (Kattsoff, 2004). Persoalan mengenai Ketuhanan menjadi *problem* universal yang selalu ada dan menarik dalam peradaban, dan seringkali menjadi tema setral dalam hidup manusia (Mahfud, 2015). Tuhan Yang Maha Esa disebut dewa. Kata ini berarti cahaya, kelap-kelip, cahaya yang bersinar, semua diarahkan pada manifestasiNya, juga diarahkan ke matahari atau langit, termasuk api, ledakan, atau kilat. Dewa juga diartikan sebagai makhluk penghuni Surga sebagai alam atas yang suci dan mulia. Apte (Titib, 2003) menyebutkan kata Tuhan berasal dari kata *div* yang berarti bersinar. Dalam bahasa Latin *deus* berarti dewa dan *divus* berarti dewa. Tuhan identik dengan dewa dalam bahasa Inggris, *dieu* dalam bahasa Prancis, dan *dio* dalam bahasa Italia. Dalam bahasa Lituania, kata yang sama dengan dewa adalah *dieva* dalam bahasa Latvia yang berarti mati, bahasa Prusia, apa yang kamu. Kata-kata ini dianggap memiliki arti yang sama. Devi (atau Dewi) adalah istilah untuk dewa wanita. Para dewa (jamak) diwakili oleh istilah *devata* (dewa).

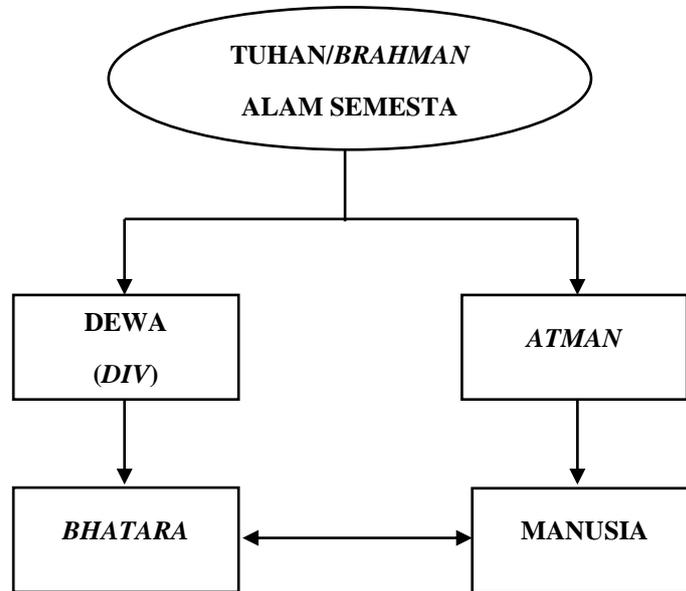
Dewa sebagai ciptaan Tuhan yang memiliki sifat dan kekuatan ilahi, memiliki tugas dalam mengendalikan keseimbangan alam semesta. Kekuatan ilahi dan fenomena alam yang terjadi selalu dikaitkan dan dianggap sebagai suatu proses keniscayaan yang bersifat siklik. Bersama dengan daya imajinasinya, manusia memahami bahwa setiap Dewa memiliki kemampuan yang sesuai dengan tugas yang diembannya, sesuai dengan citra yang dilakoninya juga memiliki simbol-simbolnya tersendiri. Para dewa memainkan peran yang sangat penting di dunia yang disebut *Dewata Nawa Sangha*, yang merupakan penguasa sembilan mata angin. Itu juga merupakan pelindung dan memberikan getaran ilahi setiap hari (Yendra, 2009).

Siwa merupakan salah satu Dewa dalam Hindu yang dianggap paling agung, dan teologi yang bercorak siwa disebut *Siwaistik*. (Surpi et al., 2021). Setiap dewa, seperti pria dan wanita, memiliki sihir yang tidak dapat dipisahkan darinya. Ini karena Tuhan tidak dapat menjalankan tugasnya sesuai dengan fungsinya tanpa kekuatan magisnya) dan *Shakti (pradhana)* memungkinkannya melakukan operasi sesuai dengan fungsinya. Perwujudan Dewa dan Shaktinya yang beragam ditentukan oleh cara manusia sebagai penghayat manifestasi Tuhan tersebut. Ketika manusia membutuhkan kelimpahan akan pengetahuan, daya imajinasi manusia menuntunnya mewujudkan manifestasi Tuhan dalam wujud *Dewa Brahma* dan *Dewi Saraswati* sebagai penguasa ilmu dan pengetahuan. daya imajinasi manusia ini juga menentukan wujud dan bentuk Dewa dan *Shakti* pada suatu tempat, hal ini sangat erat kaitannya dengan budaya dan kehidupan masyarakat pada suatu daerah tersebut. Sehingga perwujudan *Dewa Siwa* di India memiliki perbedaan dengan citra *Dewa Siwa* di Bali, meskipun tentu saja komponen dan atribut khas tiap manifestasi Tuhan tersebut tidak akan berubah.

Sebagaimana Tuhan yang tidak dapat dijangkau dengan pengetahuan manusia yang terbatas, kesempurnaan tersebut juga termanifestasikan melalui sinar suciNya, sebagai Dewa. Manusia meyakini Dewa merupakan makhluk yang tak dapat terlihat dan terjangkau dalam jangkauan indera manusia, Dewa sebagai makhluk yang hidup ditempat-tempat suci yang jauh dari tempat tinggal manusia. Kepercayaan monoteistik menganggap keberadaan Tuhan dan Dewa sangatlah jauh dari jangkauan manusia, Tuhan dan Dewa-Dewa berada di atas langit yang jauh mengamati pergerakan manusia yang ada di Bumi.

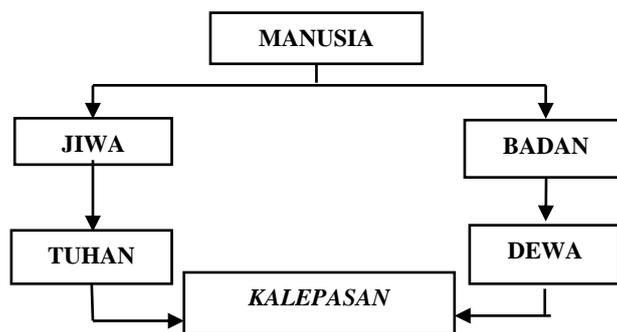
Kepercayaan monotesitik semacam itu tentu saja tidak relevan dengan keyakinan monotesitik Hindu, yang meyakini bahwa Tuhan hanya satu, yaitu *Brahman*. Dewa sebagai manifestasi dari *Brahman* merupakan bagian dari *Brahman* yang tidak

terpisahkan, Dewa menjadi petugas yang mengambil peran-peran dari *Brahman* sebagai pencipta, pemelihara dan juga pelebur. Konsep kepercayaan Hindu juga sangat dekat dengan sistem pantheisme dan juga pan-entheisme yang berarti seluruh alam semesta juga isinya adalah Tuhan, setiap entitas di alam semesta ini diselimuti oleh *Brahman* dan menjadi bagian dari *Brahman* itu sendiri. Berdasarkan pemaparan tentang dewa di atas dapat disederhanakan dalam bagan berikut:



Gambar 1. Hubungan Tuhan (Alam Semesta), Dewa dan Manusia
(Sumber: Dokumentasi Yogiswari, 2022)

Melalui gambar tersebut Tuhan adalah alam semesta menciptakan sinar suci yaitu dewa dan *Atman*, dewa sebagai penjaga keseimbangan alam semesta ini sedangkan *Atman* merupakan jiwa dari manusia yang memberikan kehidupan untuk menjaga alam ini. Dewa menciptakan *Bhatara* yang merupakan aktivitas dari Tuhan sebagai pelindung, *Atman* mewujudkan manusia. Jadi manusia adalah sama dengan *Bhatara* dan Dewa, karena dalam tubuh manusia terdapat *Atman* yang merupakan sinar suci Tuhan. Begitu pula dalam tubuh manusia berstana Dewa, hal ini dapat di lihat pada bagan berikut:

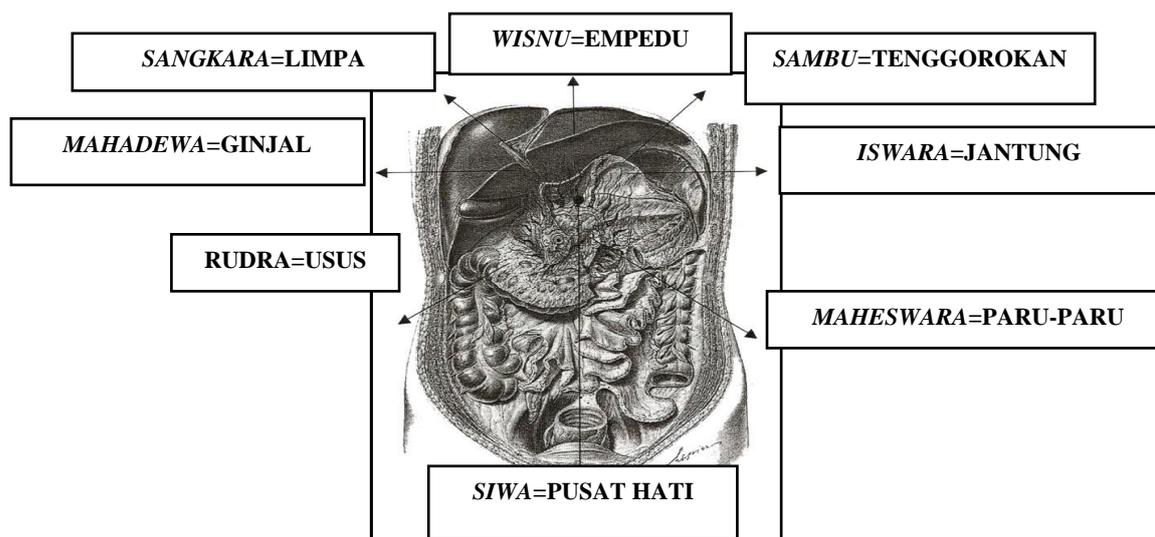


Gambar 2. Manusia Mencapai *Kalepasan*
(Sumber: Dokumentasi Yogiswari, 2022)

Sebagaimana dijelaskan oleh Plato dan pemikir filsafat lainnya dalam banyak karyanya, manusia merupakan makhluk unik, entitas yang tidak dapat dipisahkan antara tubuh dan jiwanya, penyatuan dari unsur lahir dan bathin inilah manusia. Jiwa merupakan bagian dari Tuhan, jika manusia meninggal jiwa dalam manusia akan kembali pada Tuhan. Sedangkan badan manusia terdapat paraDewa, karena dalam tubuh manusia

berstana para dewa sebagai pengendali semua organ manusia. Jika manusia meninggal, badannya akan kembali pada *panca maha bhuta*. Maka dari itu jika mengetahui keberadaan dewa dalam tubuh manusia akan mencapai *kalepasan*.

Tubuh manusia juga terdapat para dewa yaitu: *Dewa Iswara* berada di jantung, *Dewa Brahma* berada di hati, *Dewa Mahadewa* berada di ginjal, *Dewa Wisnu* berada di empedu, *Dewa Maheswara* berada di paru-paru, *Dewa Rudra* berada di usus, *Dewa Sangkara* berada di limpa, *Dewa Sambu* berada di tenggorokan, *Dewa Siwa* berada di pusat hati. Dewa-dewa dalam tubuh manusia dapat dilihat pada rekonstruksi gambar berikut.



Gambar 3. Dewa Pada Tubuh Manusia
(Sumber: Dokumentasi Yogiswari, 2022)

Penjelasan mengenai letak stana Dewa dalam tubuh manusia di atas dapat ditemukan dalam kutipan teks *Tutur Brahmokta Widhisastra* sebagai berikut:

Nihan ikang sinangguh Parama Kewalyapada, ro wlas anggula doh ira sangkeng tungtung ing rambut, sira tan parupa, tan pawarna, tan paksara, sunyatma, sira Bhatra Paramasiwa, ayuta teja nira. I sor nira, ikang Kewalyapada, ri pasla-slaning alis, Sang Hyang Aditya whu mijil warna nira, Ard hacandraksara, Sadaruda, salaka teja nira. I sor nira, Turyyapada, ring Saptadwara, irung 2, mata 2, telinga 2, cangkem 1, unggwan Sang Hyang Mahadewa, pita warna, Ukaraksara, sira Niratma, patang ngewu teja nira. I sor nira muwah, suptapada, ri wit ning gulu, Makaraksara, sweta warnna, Iswara sira, Paramatma, tigang iwu teja nira. I sor ni mwah Swapnapada ring ati, sira Wisnu, krsna warna, Ukaraksara, Antaratma sira, rwang iwu tejanira. I sor nira muwah, Jagrapada, ring nabhi, sira Brahma, rakta warnna, Akaraksara, Atma sira, sewu teja nira.

Terjemahannya:

Inilah yang disebut *Parama Kewalyapada*, dua belas guli (selebar ibu jari) jauhnya dari ujung rambut, ia tidak berwujud, tidak berwarna, tanpa aksara, *Sunyatma*, Ia adalah *Bhatara Paramasiwa*, cahayanya sejuta. Di bawahnya, itulah *Kewalyapada*, letaknya pada ubun-ubun, warnanya seperti kristal, *windu aksaranya, niskalatma*, beliau adalah *Bhatara Sadasiwa*, seratus ribu cahayanya. Di bawahnya adalah *Turyantapada*, pada sela-sela alis, warnanya seperti matahari baru terbit, *Ardhcandra aksaranya*, beliau *Bhatara Sddharudra*, sepuluh ribu cahayanya. Di bawahnya *Turyapada*, terletak pada tujuh lubang yaitu: lubang hidung 2, mata 2, telinga 2, mulut 1, stana *Sang Hyang Mahadewa*, kuning warnanya, *Ongkara aksaranya*, beliau adalah *Niratma*, empat ribu cahayanya. Di bawahnya lagi adalah

Suptapada, terletak pada pangkal leher, aksaranya *Ma*, putih warnanya, beliau adalah *Bhatara Iswara, Paramatma*, tiga ribu cahayanya. Di bawahnya lagi adalah *Swapnapada*, terletak pada hati, beliau adalah *Bhatara Wisnu*, hitam warnanya, *Ukara* aksaranya, beliau adalah *Antaratma*, dua ribu cahayanya. Di bawahnya lagi adalah *Jagrapada*, terletak pada pusar (nabhi), beliau adalah *Bhatara Brahma*, merah warnanya, *Akara* aksaranya, beliau adalah *atma*, seribu cahayanya (Tim Penyusun, 2001).

Secara sederhana kutipan tersebut dapat dijabarkan dalam bentuk tabel sebagaimana yang tertampil dalam tabel berikut.

Tabel 2. Letak *Saptapada* dalam Tubuh Manusia

No.	Saptapada	Tubuh Manusia	Warna	Aksara	Dewa	Banyak Cahaya
1	<i>Parama Kewalyapada</i>	Ujung Rambut	-	-	<i>Bhatara Paramasiwa</i>	Sejuta
2	<i>Kewalyapada</i>	Uzun-Uzun	Kristal	<i>Windu</i>	<i>Bhatara Sadasiwa</i>	Seratus Ribu
3	<i>Turyantapada</i>	Sela Alis	Mentari	<i>Ardha candra</i>	<i>Bhatara Sadharudra</i>	Sepuluh Ribu
4	<i>Turyapada</i>	Tujuh Lubang Tubuh	Kuning	<i>Ongkara</i>	<i>Sang Hyang Mahadewa</i>	Empat Ribu
5	<i>Suptapada</i>	Pangkal Leher	Putih	<i>Ma</i>	<i>Bhatara Iswara</i>	Tiga Ribu
6	<i>Swapnapada</i>	Hati	Hitam	<i>Ukara</i>	<i>Bhatara Wisnu</i>	Dua Ribu
7	<i>Jagrapada</i>	Pusar (nabhi)	Merah	<i>Akara</i>	<i>Bhatara Brahma</i>	Seribu

(Sumber: Dokumentasi Yogiswari, 2022)

Berdasarkan uraian dalam lontar *Tutur Brahmokta Widisastra*, menjelaskan bahwa Dewa-Dewa ada dalam tubuh manusia yang merupakan manifestasi Tuhan. Keberadaan Dewa-Dewa dalam hal ini sebagai pembangkit kekuatan dalam tubuh. Ini akan membuat manusia sadar apapun yang dilakukan harus memohon pada kekuatan yang kuasa serta selalu ingat dengan Tuhan.

Menurut pendapat Tylor, bahwa perilaku manusia yang bersifat religius terjadi karena sebab-sebab berikut. (1) Manusia mulai sadar akan konsep akal (2) Manusia menyadari bahwa ada berbagai fenomena yang tidak dapat dijelaskan oleh akal (3) Aktivitas manusia untuk menghadapi berbagai krisis yang dihadapi dalam kehidupan selalu ada (4) peristiwa luar biasa yang dialami manusia dalam hidupnya; (5) ada getaran (emosi) berupa kesatuan yang timbul dalam jiwa manusia sebagai warga masyarakat; dari Tuhan yang menerima (Koentjaraningrat, 2002).

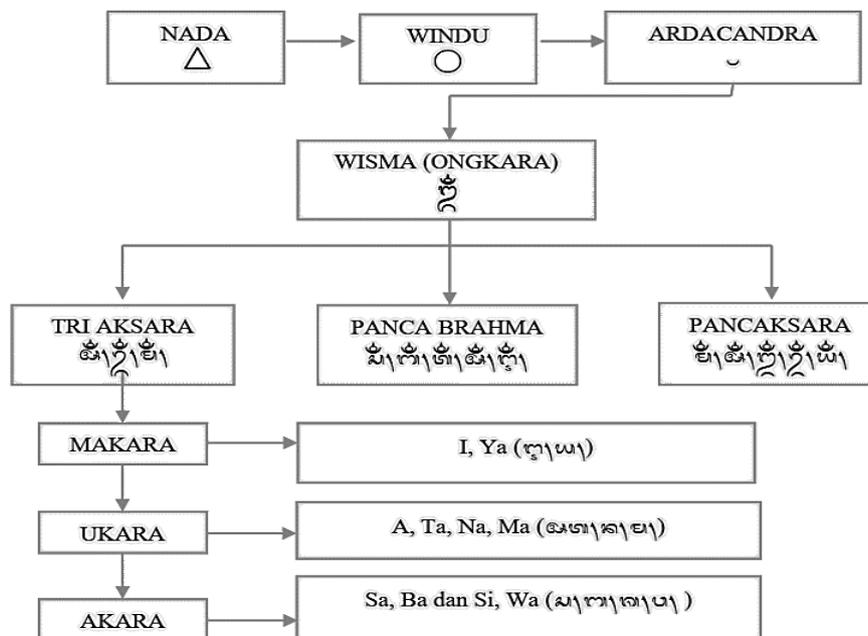
Sastra atau sasana tidak hanya suatu eksposisi intelektual atas suatu keteraturan, akan tetapi merupakan sebuah uraian prinsip dasar atas realitas (Suwantana, 2021). Pendapat tersebut di atas jelaskan bahwa manusia mempercayai dari keberadaan para dewa-dewa di alam semesta khususnya di dalam tubuh manusia, juga terdapat para dewa yang mempunyai penggerak dan fungsi yang berbeda, memiliki tugas dan tempat masing-masing. Tylor juga berpendapat ketika seseorang bertanya mengapa dewa dari hampir semua budaya memiliki kepribadian seperti manusia karena mereka adalah roh yang menyerupai jiwa manusia. Disebutkan dalam lontar bahwa para dewa memiliki makna yang sangat mendalam dan perlu diketahui dalam ajaran *kalepasan*.

Brahma, mwan Pancaksara, wyakti nira. Sang Hyang Ongkara mijil Makara, Makara mijilaken Ukara, Ukara mijilaken Akara, mangkana atah kawijilanira Sang Hyang Tryaksara, sakeng Sang Hyang Ungkara siran wijil, kunang ikang Makara mijilaken, I mwan Ya, I kang Ukara ngamijilaken Akara Mah Namah, ikang Akara ngamijilaken Sa-Ba mwan Si-wa. Nahan utpati Sang Hyang Pancaksara, mwan Panca Brahma, ansangkeng Tryaksara ika mwan kapralinaniran Uma tri karena nira swang-swang, prapti niran aneng sarira, idep ta ya mungwing padma hrddaya Sang Hyang Pranawa, gumawa Tryaksara mwan Panca Brahma.

Terjemahannya:

Sanghyang niskala membuat Nada, Nada mengadakan Windu, Windu mengadakan Ardhaacandra, Ardhaacandra mengadakan Wisma, Wisma adalah sebutan dari Ongkara, terletak pada tujuh tempat yang utama. Adapun Sanghyang Saptatma bertempat pada tujuh tempat, dimana tempat-tempat itu adalah tempat Bhatara, yang ada pada Ongkara, sesungguhnya ia yang mengadakan Tri Aksara, mengadakan Panca Brahma, dan Pancaksara. Dari Sanghyang Ongkara muncul Makara. Dari Makara muncul Ukara. Dari Ukara muncul Akara. Demikianlah proses kemunculan Sanghyang Tri Aksara, yang lahir dari Sang Hyang Ongkara. Makara memunculkan I dan Ya. Ukara melahirkan aksara A, Ta, Na, Ma. Akara melahirkan Sa, Ba, dan Si-Wa. Itulah proses pemunculan Sanghyang Pancaksara dan Pancabrahma. Semuanya itu berasal dari Sanghyang Tri Aksara. Demikian pula proses kelenyapan kembali pada asalnya masing-masing. Sesungguhnya ada dalam badan, pikiranmu tempatkan pada teretai hati Sanghyang Pranawa, menciptakan Tri Aksara, Panca Brahma dan Pancaksara (Tim Penyusun, 2001).

Begitulah penciptaan aksara suci dalam teks *Tutur Brahmokta Widhisastra*, yang dimulai dari kemunculan *Nada* atau *niskala* sampai terciptanya aksara *Ongkara*, *Tri Aksara*, *Panca Brahma* dan *Panca Aksara*. Gambar berikut akan memberikan uraian proses terjadinya aksara-aksara tersebut.



Gambar 5. Proses Munculnya Kelompok Aksara
(Sumber: Dokumentasi Yogiswari, 2022)

Demikianlah proses dari munculnya *dasaksara* yang mengalami penyusutan menjadi *panca brahma* (sa, ba, ta, a, i). kemudian *panca brahma* mengalami penyusutan kembali, dan menjadi *tri aksara* (a, u, ma). Kemudian menderivasi menjuadi *ardacandra* (bulan sabit), *windu* (lingkaran) dan *nada* (titik). Di ucapkan *sang, bang, tang, ang, ing, nang, mang, sing, wang, yang*. Terdapat pula penggunaan aksara suci pada proses *kalepasan* dalam teks *Tutur Brahmokta Whidisastra* sebagai berikut:

Kinon wruha ring dharmma sastra kabeh, lawan tungga-tunggalaning sarwa aksara, lwiring sinengguh swara lawan wyanjana, pancabrahma, Sa, Ba, Ta, A, I, yeki upadesa, lawan ikang pancaksara, Na, Ma, Si Wa, Ya, yeki upadesa. Mwah Triyaksara, A, U, Ma, yeki upadesa. Mwah Ekakasra, Om, yeki upadesa. Salah tunggal ika pegamelana, ri tkan ing pati, mantrakna, pada kapawitra nira, de nira weh swargg lawan kamoksan.

Terjemahannya:

Disuruh mempelajari semua ilmu pengetahuan tentang kebenaran, dan masing-masing aksara seperti *aksara swara* (vokal) dan *wyanjana* (konsonan), *pancabrahma* yang aksaranya begini: *Sa, Ba, Ta, A, I*, serta *Pancaksara* yang aksaranya: *Na, Ma, Si, Wa, Ya*. Lagi *Tri Aksara*, aksaranya beginii: *A, U, Ma*. Lagi *Ekaksara*, aksaranya begini *Om*. Salah satu dari itu hendaknya dikuasai, dan ucapkanlah pada saat kematian menjelang, yang kadar kesuciannya sama di dalam memberikan sorga dan *kamoksan* (Tim Penyusun, 2001).

Prasangka terkait tubuh menekankan pada wacana tubuh yang terbatas dan sementara, dimulai sejak berkembangnya filsafat yang bersifat dualistik khususnya pada dualisme Cartesian yang membedakan tubuh dan jiwa-pikiran (kesadaran). Akibat dari filsafat dualistik tersebut membawa konsekuensi etis dan estetis yang mana tubuh selalu dianggap sebagai hal-hal penuh kelemahan dan dosa. Sedangkan jiwa selalu dikonotasikan dengan sesuatu hal yang agung, yang dekat dengan ilahi dan jiwa adalah kesempurnaan. Prasangka-prasangka tersebut menggiring kita pada pemahaman yang cukup fatal, yakni anggapan bahwa tubuh adalah bagian sekunder yang selalu menempati posisi lebih di bawah dari jiwa yang mutlak (Yogiswari, 2019).

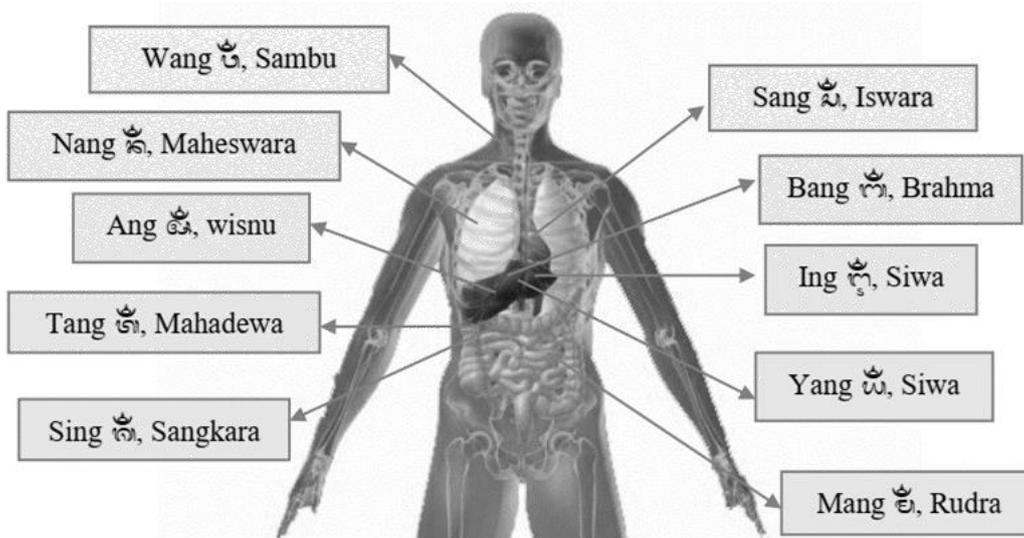
Ajaran *kalepasan* dalam lontar *Tutur Brahmokta Widhisastra* aksara suci ini sangatlah berperan penting dalam pencapaian *kalepasan*. Terkait dengan hal tersebutlah, manusia harus mengetahui dan memahami bagaimana aksara suci itu digunakan dan dimana letak aksara suci tersebut. Seperti halnya aksara suci *dasaksara, panca brahma, panca aksara, tri aksara, eka aksara*. Masing-masing aksara tersebut memiliki stana (letak, posisinya baik dalam tubuh manusia (*bhuana alit*) maupun alam semesta (*bhuana agung*)). Kedudukan, tempat atau tempat stana kitab suci ini juga merupakan letak para dewa bernyanyi. Hyang atau Batara penuh dengan lambang warna, senjata dan lambang penjelmaannya (Nala, 2006). Berikut beberapa teks dalam lontar *Tutur Brahmokta Whidisastra* menyebutkan tentang aksara suci yang memiliki tempat kedudukan dalam tubuh manusia dan alam semesta serta tempat para dewa dalam ajaran *kalepasan*:

Sira Sang Hyang Catur Dasaksara, lwir nira mantra akna, Sang, Wetan, Bang, Kidul, Tang, Kulon, Ang, Lor, Ing, ring Tngah, anut lenging ati, Purwwa Daksina, Pancima-Uttara, mangkana reh ira. Mwah ring Aghneya mantra nira, anuta lenging ati, wkasana ring Airsanya, mantra, Nang, kidul-wetan, Mang, Kidul-Kulon, Sang, Lor-Kulon, Wang, Lor-Wetan, Yang, i Tengah, mwah mantra akna Sang Hyang Ratna Upadesa ring kukulungin ati, Ong, dening amantreken ika, dena tutug tekeng ampru, mankana kocapa nira, ya pangabhaktin ta ri Bhatara Paramasiwa, sang pinaka Hyanging nada winuwus nguni ring tungtung ing rambut, apan ing tungtung rambut lawan kasing tleng ing ampru tunggal sira, sira sinangguh paramasunya.

Terjemahannya:

Keempat belas aksara tersebut yang harus diucapkan yaitu: *sang* timur, *bang* selatan, *tang* barat, *ang* utara, *ing* di tengah, mengikuti lubang pada hati, dari timur ke selatan, dari barat ke utara. Demikianlah urutannya. Lagi di tenggara diucapkan, mengikuti lubang pada hati berakhir di timur laut, dengan mantra *nang* dari selatan ke timur, *mang* dari selatan ke barat, *sing* dari utara ke barat, *wang* dari utara ke timur, *yang* di tengah. Lagi ucapkan *Sang Hyang Ratna Upadesa* pada lekuk di bawah dada lurus dengan jantung, dengan mengucapkan mantra tadi, sehingga sampai pada empedu. Demikian disebutkan. Itulah persembahan kepada *Bhatara Paramasiwa*, yang merupakan dewanya *nada* (suara) pada ujung rambut, yang telah disebutkan terdahulu. Dari ujung rambut dan berakhir pada bagian dalam empedu, tunggal ia, ia dianggap perwujudan sepi tertinggi (*Paramasunya*) (Tim Penyusun, 2001).

Dapat dipahami bahwa disetiap organ tubuh manusia memiliki simbol aksara suci serta dewa yang berstana di dalamnya. Aksara yang disebutkan itu yaitu *Dasaksara* yang dimana pembagiannya *Panca Brahma* dan *Panca Aksara*. Pencapaian *kalepasan* yang pertama dilakukan adalah harus mengetahui aksara suci ini dan dimana letak aksara suci di dalam tubuh manusia beserta dewa yang berstana dalam tubuh manusia. Dan prosesnya juga di pengaruhi oleh penguasa arah mata angin yang dimana harus dimulai dari timur dan berakhir di tengah begitu pula dalam tubuh manusia dimulai dari organ tubuh yaitu rambut dan berakhir pada empedu. Demi memudahkan pemahaman keterkaitan antara tempat, dewa, beserta pelambangan dengan *Dasaksara* akan di gambarkan sebagai berikut:



Gambar 6. Letak Aksara dan Dewa Pada Organ Tubuh Manusia
(Sumber: Dokumen Rekonstruksi Yogiswari, 2022)

Menurut pendapat Mangkudilaga bahwa manusia perlu menyadari dan memahami peristiwa dan kejadian, serta sesuatu hal yang terjadi di luar manusia, di luar hal-hal yang bersifat material sebagai sebuah sistem keniscayaan. Manusia hendaknya menyadari dan memahami kehadiran entitas-entitas di luar dirinya, seperti roh-roh, spirit alam semesta dan juga Dewa-Dewi yang turut mendiami alam semesta. Pemahaman tersebut dapat disimpulkan bahwa dalam teks lontar *Tutur Brahmokta Widhisastra* ini dipercayai bahwa untuk pencapaian *kalepasan*. Keyakinan atas hadirnya aksara suci dan para dewa yang berstana pada tubuh manusia menjadi satu pijakan penting dalam proses pencapaian *kalepasan*. Untuk itu harus menyadari bahwa dalam tubuh manusia terdapat kekuasaan Tuhan.

Konsep *Rwa Bhineda* merupakan *character building* khususnya bagi masyarakat Bali. Masyarakat Hindu Bali tidak melihat perbedaan sebagai alasan untuk menunjukkan permusuhan atau ego. Perbedaan adalah keindahan yang harus seimbang demi keharmonisan hidup manusia dan alam semesta ini. Itu juga mempengaruhi karakter. Dalam kehidupan sehari-hari, konsep *Rwa Bhineda* adalah bentuk menghargai pilihan manusia dalam hidup yang kita inginkan. Seperti semboyan negara Indonesia, Bhineka Tunggal Ika (Berbeda-beda tetapi tetap satu), artinya kita berbeda suku, wajah, warna kulit, pekerjaan, takdir, nama, tetapi kita tetaplah aku. berarti kita adalah satu. Konsep *Rwa Bhineda* yang dibahas dalam lontar *Tutur Brahmokta Widhisastra* adalah aksara *Rwa Bhineda*. Uraian mengenai *Rwa Bhineda* ini dapat dibaca dalam lontar *Bhuwanakosa*, *Jnasiddhanta*, *Rwa Bhineda Ring Jero*, *Rwa Bhineda tanpa Sastra*, *Tattwa Jnana*, *Wrhaspati tattwa*, dan beberapa lontar *usada*.

Aksara *Ah* dan *Ang* adalah kesatuan yang juga bertentangan, oleh sebab itu *Dwi Aksara* ini disebut pula *Rwa Bhineda*. Aksara suci *Ang* merupakan *paragayan* (*sthana*) *Purusha*. Dan aksara suci *Ah* merupakan *paragayan Pradana*. *Purusa* adalah *atma* (*Jiwatman*), dan *Pradana* adalah badan kasar (*raga sarira*, *sthula sarira*). *Atma* atau *Purusa* adalah sosok yang tidak tampak (*niskala*), sedangkan *raga sarira* merupakan tubuh manusia yang tampak (*sekala*). Keduanya, *Purusa* dan *Pradana* merupakan satu kesatuan, lambang *ardha nareswara* dan *nareswari* (Nala, 2006).

Aksara *Rwa Bhineda* yang disebut pula *Dwi Aksara* yaitu *Ang* dan *Ah* yang merupakan aksara suci. Seperti kutipan dalam teks *Tutur Brahmokta Widhisastra* berikut ini:

Ndi lwiring rwa bhineda, Ang Ah, ya kunci rahasya ngaranya de sang parama guru, lwir ing kocarann sang rwa bhineda, lawan sang tri tinunggalaken, upanggu, manasa, nasya. Hening kewala misra ring tri tinunggalaken mapisan lawan rwa bhineda, nir mantra juga.

Terjemahannya:

Manakah *Rwa Bhineda* itu adalah *Ang Ah*. Itulah yang disebut kunci rahasia oleh guru terkemuka. Adapun pengucapan *Rwa Bhineda* dengan huruf yang tiga (*Ung Ang Mang*) ditunggalakan, bagian-bagian tubuh yang kecil, *manasa*, *bhyasa*. Hening hanya bercampur dengan aksara yang tiga disatukan sekaligus dengan *Rwa Bhineda*, tanpa menggunakan mantra. *Manas* artinya memikirkan *Rwa Bhineda* dan disatukan dengan aksara yang tiga. *Bhyasa* artinya mengucapkan Weda mantra *Rwa Bhineda* dan disatukan dengan aksara yang tiga (Tim Penyusun, 2001).

Aksara *Ang Ah* dipercayai dalam teks lontar bahwa merupakan kunci rahasia. Dengan penunggalan dari tiga aksara (*Ang Ung Mang*) untuk pencapaian keseimbangan. Bagian tubuh yang kecil akan hening bercampur dengan aksara yang tiga disatukan dengan aksara *Rwa Bhineda* tanpa menggunakan mantra.

Wijaksana Ang di dalam tubuh manusia, berstana di mata kanan (*netra bama*), yang berfungsi sebagai *tirta kamandalu*, air suci berpotensi untuk melihat dalam kegelapan. Sedangkan aksara *Ah* berstana di mata kiri (*netra daksina*), berfungsi sebagai *tirta pawitra* (kerap juga disebut *tirta pawitra jati*), yakni air suci yang hening dan bersih, mampu untuk melihat dalam terang. Kedua air suci ini mampu memberikan kehidupan pada kedua mata. Mata menjadi bersinar jernih dan hidup (Nala, 2006).

Berdasarkan hal di atas dapat disimpulkan bahwa konsep *Rwa Bhineda* dalam teks *Tutur Brahmokta Widhisastra* merupakan pencapaian *kamoksan*. *Rwa Bhineda* ini adalah kunci rahasia, yang dimana penyatuan dari *Tri Aksara* menjadi *Dwi Aksara* yaitu *Ang Ah*. *Ang* dan *Ah* ini merupakan aksara suci yang berbeda dan bertentangan.

Kesimpulan

Berdasarkan proses analisis dalam penelitian ini menyimpulkan bahwa terdapat beberapa konsep ketuhanan yang ada dalam ajaran lontar *Tutur Brahmokta Widhisastra* Untuk itu harus disadari bahwa dalam tubuh manusia terdapat kekuasaan Tuhan. *Rwa Bhineda* merupakan bagian penting dari proses *kalepasan*. Pemahaman atas konsep *Rwa Bhineda* membantu manusia untuk memahami kesejatian dari realitas dunia sebagai suatu proses menuju keseimbangan. Konsep ketuhanan yang diuraikan dalam *Tutur Brahmokta Widhisastra Tutur Brahmokta Widhisastra* yang bercorak *siwaistik*, menjadikan *Siwa* dan *Trimurti* sebagai sentral manifestasi Tuhan yang lain. Sebagai keseimbangan alam semesta dan manusia, Dewa sebagai manifestasi Tuhan juga memiliki sthana disetiap organ manusia, dan memiliki peran yang sangat penting baik dalam kehidupan manusia juga dalam proses perjalanan *kalepasan* seorang manusia.

Proses *kalepasan* sebagai bentuk relasi pengada dan manusia dalam *Tutur Brahmokta Widhisastra* terdiri atas beberapa proses yaitu dengan cara mengenal organ dalam tubuh manusia adalah mengetahui jalannya *Atman* menuju sorga dan neraka dalam organ tubuh manusia. Dengan mengetahui *dewata nawa sanga*, manusia harus sadar dengan keberadaan para dewa, karena isi dari semua alam semesta ini adalah perwujudan dari para dewa. Dengan *pranayama* segala hal yang buruk akan hilang dengan hilangnya semua hal yang buruk maka proses *kalepasan* akan mudah dilakukan. Diperlukan juga pengendalian diri dan pemusatan pikiran merupakan hal yang sangat penting dalam pencapaian *kalepasan*. Dalam memusatkan pikiran harus ada pengendalian diri agar tidak ada halangan dalam kematian tiba atau mencapai *kalepasan*. Ajaran dari *kalepasan* menurut lontar *Tutur Brahmokta Widhisastra* yaitu pembebasan dosa, dosa dapat dibersihkan dengan menggunakan ilmu pengetahuan yang benar mengenai pikiran karena penyebab dari dosa adalah pikiran maka dari itu pikiran digunakan untuk mengendalikan ilmu pengetahuan yang benar. Tercapainya kebahagiaan yang sempurna manakala ia sudah terbebas dari keterikatan duniawi. Selain itu juga terdapat ajaran yoga, yang menjadi proses tercapainya *kalepasan* itu sendiri.

Daftar Pustaka

- Ciptoprawiro, A. (1986). *Filsafat Jawa*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Kattsoff, L. (2004). *Pengantar Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius.
- Kobalen, & B.Sc, S. K. (2010). *Proses Kremasi & Esensi Perjalanan Atma Menuju Moksa*. Surabaya: Paramita.
- Koentjaraningrat. (2002). *Pengantar Antropologi*. Bandung: Rineka Cipta.
- Mahfud. (2015). Tuhan Dalam Kepercayaan Manusia Modern (Mengungkap Relasi Primordial Antara Tuhan dan Manusia). *Cendekia: Jurnal Keislaman*, 1(2).
- Mantik, A. S. (2007). *Bhagavadgita*. Surabaya: Paramita.
- Mukhtasar, M. (2000). Teologi Pembebasan Menurut Asghar Ali Engineer: Makna dan relevansinya dalam Konteks Pluralitas Agama di Asia. *Jurnal Filsafat*, 31(258–269).
- Nala, N. (2006). *Aksara Suci Dalam USada*. Surabaya: Paramita.
- Ngabaln, M. (2017). Teologi Pembebasan Menurut Gustavo Gutierrez Dan Implikasinya Bagi Persoalan Kemiskinan. *Kenosis: Jurnal Kajian Teologi*, 3(2).
- Pradnya, I. M. A. S. (2010). *Persepsi Masyarakat Hindu Terhadap Ilmu Leak Di Desa Pekraman Muncan, Selat, Karangasem*. Denpasar: Institut Hindu Dharma Negeri Denpasar.
- Saraswati, I. A. G. A., & Paramita, I. G. A. (2017). Konsep Surga, Neraka Dan Moksa Dalam Kakawin Candra Bairawa. *Dharma Smrti*, 15(28).

- Sudani, N. K. (2017). Pemahaman Konsep Tattwadengan Ketrampilan Upakara Bhuta Yadnya Pembelajaran Kooperatif Siswa Kelas VIII A SMP PGRI Gianyar 4 di Bakbakan, Tahun 2013/2014. *Dharma Smrti*, XVII(2), 80–85.
- Surpi, N. K., Avalokitesvari, N. N. A. N., Untara, I. M. G. S., & Sudarsana, I. K. (2021). Interpretation of Symbols, Veneration and Divine Attributes in Dieng Temple Complex, Central Java. *Space And Culture, India*, 8(4).
- Suwantana, I. G. (2021). *Sakti Yoga Saivagama Nusantara*. Denpasar: Nilacakra.
- Tim Penyusun. (2001). *Alih Aksara T tutur Brahmokta Widhisastra*. Denpasar: Dinas Kebudayaan Provinsi Bali.
- Titib, I. M. (2003). *Teologi dan Simbol-Simbol dalam Agama Hindu*. Surabaya: Paramita.
- Titib, I. M. (2006). *Persepsi Umat Hindu di Bali Terhadap Svarga, Neraka, Moksa Dalam Svargarohanaparva*. Surabaya: Paramita.
- Yendra, I. W. (2009). *Kanda Empat Dewa*. Surabaya: Paramita.
- Yogiswari, K. S. (2018). Tinjauan Metafisika Anton Bakker dalam Prinsip Hidup Orang Jawa Kawruh Begja. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 1(3).
- Yogiswari, K. S. (2019). Keraguan Kritis Descartes. *Sanjiwani Jurnal Filsafat*, 10(1).
- Yogiswari, K. S. (2020). The Relevance of Hindu God Concept And Argumeny Proving The Exixtence of God Perspektive Gottfried Wilhelm Leibniz. *Vidyottama Sanatana: International Journal of Hindu Science and Religious Studies*, 4(2).
- Yogiswari, K. S. (2021). Konsep Ketuhanan dalam Filsafat Erich Fromm (1900-1980). *Sanjiwani Jurnal Filsafat*, 12(1).
- Yudhiantara, K. (2003). *Dasaksara Saiwa Siddhanta Dan Kanda Pat*. Surabaya: Paramita.
- Zoetmulder, P. J. (1991). *Manunggaling Kawula Gusti : pantheisme dan monisme dalam sastra suluk Jawa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.